

Pengungkapan Diri Mahasiswa tentang Kehidupan Perkuliahan di Media Sosial Twitter (Studi pada Akun Autobase @Collegemenfess)

Aliyyah Aura Avdijan^{1*}, Rummyeni²

^{1,2}Universitas Riau, Indonesia

^{1,2}Alamat: Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293 – Indonesia

e-mail: aliyyahaura07@gmail.com

Student Self-Disclosure on Twitter Social Media (Virtual Ethnographic Study of Autobase Account @Collegemenfess)

ABSTRACT

The phenomenon of anonymous self-disclosure on social media is currently increasingly found, one of which is on social media Twitter. The @collegemenfess Twitter account is an autobase account that is widely used as a medium for student self-disclosure, especially about college issues and campus life. The purpose of this study was to determine the form of areas and motives of self-disclosure and cyber culture formed on the autobase @collegemenfess account. The study used descriptive qualitative methods. The data in this study were obtained through interviews with 5 informants and observations on communication activities in cyberspace Twitter account @collegemenfess. The results showed that there were two forms of johari window area that occurred in the self-disclosure in the @collegemenfess account, which occurred in the open area and the blind area. Furthermore, it is known that there are five motives for users to do self-disclosure, the @collegemenfess account is anonymous, users are afraid to tell stories with others directly, to share information and experiences, to overcome problems and get a better understanding, and motivation and actualization. The study also found five levels of cyber culture formed, namely the first level of media space, where the @collegemenfess account uses Twitter as a medium. Second, the level of media documents, where the media documents in this account are the access, interaction, activities and responses from users. Third, the media object level, where the @collegemenfess account is used as a place to discuss such as exchanging stories and expressing yourself. Finally, the experience level, which is the reason the account owner created this account to provide a communication platform for students and user communication culture using an anonymous identity.

Keywords: self-disclosure; student; social media Twitter

ABSTRAK

Fenomena pengungkapan diri secara anonim di media sosial saat ini semakin banyak ditemukan, salah satunya di media sosial Twitter. Akun Twitter @collegemenfess merupakan akun *autobase* yang banyak dijadikan sebagai media pengungkapan diri mahasiswa khususnya tentang masalah perkuliahan dan kehidupan kampus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk area dan motif pengungkapan diri serta budaya siber yang terbentuk pada akun *autobase* @collegemenfess. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara kepada 5 orang informan dan observasi pada aktivitas komunikasi di ruang siber akun Twitter @collegemenfess. Hasil penelitian menunjukkan ada dua bentuk area jendela johari yang terjadi pada pengungkapan diri di akun @collegemenfess, yaitu terjadi pada area terbuka dan area buta. Selanjutnya, diketahui terdapat lima motif pengguna melakukan pengungkapan diri yaitu, akun @collegemenfess bersifat anonim, pengguna takut bercerita dengan orang lain secara langsung, untuk berbagi informasi dan pengalaman, untuk mengatasi masalah dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik, serta motivasi dan aktualisasi diri. Penelitian ini juga menemukan lima level budaya siber yang terbentuk yaitu pertama level ruang media, dimana akun @collegemenfess menggunakan Twitter sebagai medium. Kedua, level dokumen media, dimana yang menjadi dokumen media dalam akun ini adalah *menfess*, interaksi, kegiatan dan tanggapan dari pengguna. Ketiga, level objek media, dimana akun @collegemenfess dijadikan sebagai tempat untuk berdiskusi seperti bertukar cerita dan mengekspresikan diri. Terakhir, level pengalaman, dimana alasan pemilik akun membuat akun ini untuk memberikan wadah komunikasi bagi mahasiswa dan budaya komunikasi pengguna menggunakan identitas anonim.

Kata kunci: Pengungkapan diri; mahasiswa; media sosial Twitter

LATAR BELAKANG

Era media baru ini memberi pengaruh yang cukup banyak dalam proses komunikasi interpersonal yang bisa mempengaruhi kedekatan seseorang yang termediasi oleh sebuah media sosial (Rasyiddin, 2020), salah satunya di Twitter. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberikan *feedback* secara terbuka, memberikan komentar, serta memberikan informasi dalam waktu yang cepat dan tanpa batasan ruang dan waktu (Putri, Nurwati, & Meilanny, 2016). Salah satu keunikan dari media Twitter adalah tersedianya akun berbentuk *base* atau dikenal juga dengan sebutan *autobase*. *Autobase* berasal dari kata “*automatic*” dan “*fanbase*” yaitu sebuah akun tempat pengguna bisa menulis tweet secara anonim melalui *direct message* Twitter (Ananda, 2019) memiliki kode panggil atau ‘*trigger*’ tertentu, lalu dengan sistem pemrograman bot akan meneruskan tweet seperti kita sedang nge-tweet di akun tersebut. Kegunaan akun *base* yaitu, karena tidak semua orang memiliki banyak *followers* dan bisa menanggapi hal yang ingin disampaikan sehingga melalui akun *base* seseorang bisa menjangkau orang-orang yang berada diluar jangkauan untuk memberikan pendapatnya (Ramadhan, 2020). Salah satu akun *base* yang banyak digunakan untuk membahas dunia perkuliahan di media sosial Twitter adalah akun *autobase* @collegemenfess. Akun ini merupakan wadah bagi mahasiswa untuk berdiskusi mengenai topik seputar perkuliahan. Akun @collegemenfess saat ini memiliki lebih dari 1 juta pengikut sejak dibuat pada September 2018. Akun ini memiliki pengikut terbanyak dibandingkan dengan akun sejenis lainnya.

Akun @collegemenfess membahas dan berdiskusi dengan pengikut yang lain seputar kehidupan perkuliahan, terkait penelitian, tugas kuliah, barang untuk keperluan kuliah, bahkan ada yang juga bertanya permasalahan *private* yang bersifat tabu untuk ditanyakan ke khalayak umum, seperti curhat masalah yang sedang dialami, tugas kuliah, pertemanan, dan mengungkapkan perasaan seperti marah, sedih, dan senang. Pengguna akun @collegemenfess memanfaatkan akun ini tidak hanya sebagai tempat mencari informasi saja namun juga memberikan dan membagikan cerita pribadi mereka, lalu akan mendapatkan respon yang antusias dari pengguna lainnya sehingga tanpa disadari itu telah membuat pengguna melakukan pengungkapan diri. *Menfess* atau *mention confess* merupakan sebuah istilah dalam twitter yang artinya pesan atau kata-kata yang di sampaikan kepada orang lain tanpa memberitahukan identitas pengirim pesan tersebut (anonim) (Sipahutar Calvin, 2020). Pengguna yang mengirim *menfess* disebut *sender*. Berikut salah satu pengungkapan diri yang dilakukan pengguna akun *base* @collegemenfess tentang perasaannya mengerjakan skripsi:



Gambar 1. Menfess pengguna pada akun @Collegemenfess tentang masalahnya
(Sumber: Twitter.com/collegemenfess, 2022)

Pengungkapan diri atau *self disclosure* merupakan kemampuan orang dalam bereaksi, tanggapan, atau informasi tentang dirinya yang umumnya seseorang sembunyikan atau situasi yang sedang dihadapi agar mencapai hubungan yang lebih jauh (DeVito, 2014). Pada akun *autobase* ini pengguna melakukan pengungkapan diri dengan cara menceritakan masalah perkuliahan seperti masalah skripsi, dosen, teman kuliah, organisasi diperkuliahan, kosan, tugas kuliah, dan lain-lain. Selain itu, mereka juga sering membagikan *screenshot chat* pribadi, tugas kuliah serta terkadang juga menyelipkan foto-foto pribadi mereka. Melakukan pengungkapan diri di media sosial saat ini sudah menjadi hal yang lumrah seperti sebuah kebiasaan baru bagi penggunanya, seakan-akan media sosial dijadikan seperti sebuah catatan harian. Bahkan pengungkapan diri pada akun *autobase* ini dilakukan oleh pengguna kepada orang yang tidak mereka kenal dan terlebih melakukannya secara anonim. Ini memperlihatkan bahwa pengungkapan diri tidak hanya bisa dilakukan secara personal dengan orang yang dipercaya namun saat ini banyak dijumpai orang-orang merasa lebih nyaman melakukan pengungkapan diri melalui media sosial walaupun mereka tidak saling kenal.

Media sosial kini memang kerap menjadi tempat berbagi cerita dan pengalaman. Penelitian terdahulu menemukan sebanyak 60% pengguna media social mengatakan bahwa mereka setuju menggunakan media sosial untuk berbagi pengalaman dengan teman yang berada di lingkungan kampus, lalu menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan teman di luar kampus, dan ingin menggunakan media sosial untuk berteman dengan orang yang mereka kenal secara fisik (Widyaningrum, 2017). Media sosial telah menjadi tempat baru bagi masyarakat untuk berbagi informasi pribadi secara *online*. Media sosial adalah sarana komunikasi di internet yang memungkinkan pengguna untuk menampilkan diri maupun berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, dan berinteraksi dengan pengguna lain, dan membuat koneksi sosial virtual (Wijaya, 2018). Saat ini, bukan buku diari, keluarga, atau orang-orang terdekat saja yang menjadi tempat seseorang berkeluh kesah melainkan publik di dunia virtual juga bisa menjadi sasaran pengguna media sosial sebagai tempat bercerita kisah hidup mereka. Media sosial tidak lagi hanya digunakan sebagai tempat menjalin pertemanan tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan diri (Shawila et al., 2021).

Hasil penelitian terdahulu juga menemukan Twitter merupakan media sosial yang penggunaannya paling *open minded* atau terbuka, para pengguna bisa dengan santai ikut bergabung dan memberikan pendapat dan berdiskusi dengan orang tidak mereka kenal, dengan begitu menjadikan Twitter sebagai tempat yang nyaman jika ingin curhat dibanding media sosial yang lain (Mutiara, Antonius, & Leviane, 2020). Dilihat dari perilaku para pengikut akun *autobase @collegemenfess* dapat dilihat bahwa mereka memiliki hal yang melatarbelakangi mereka dalam melakukan tindakan tersebut dan kegiatan yang mereka lakukan akhirnya menghasilkan budaya didalamnya. Hasil penelitian lain menyimpulkan bahwa para pengikut media social di Twitter lebih cenderung mengungkapkan diri mereka secara evaluatif dan alasan mengapa *sender* mengungkapkan diri (*self-disclosure*) adalah karena akunnya anonim sehingga mereka merasa bebas mengungkapkan diri tanpa takut identitasnya diketahui dan terlalu khawatir akan dampak pengungkapan diri (Mardiana & Zi'ni, 2020). Selain itu, ada juga studi lain yang menemukan bahwa pengungkapan diri yang dilakukan pengguna Twitter termasuk kedalam dimensi pengungkapan diri yang benar karena sudah memenuhi lima aspek pengungkapan diri (Pratiwi, Dian, & Semarang, 2020).

Penelitian ini menggunakan teori jendela johari (*Johari window*). *Johari window* mengasumsikan setiap orang memiliki empat area dalam mengkomunikasikan diri pribadinya, yakni area terbuka yaitu segala informasi mengenai diri diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Area buta, mengenai informasi tentang diri diketahui orang lain, tetapi tidak diketahui oleh diri sendiri. Hal tersebut terjadi ketika pengguna tidak menyadari atas kekeliruan yang ia lakukan. Area gelap, berisikan bagian dari pengguna, yang mereka sendiri tidak tahu dan juga tidak diketahui oleh orang lain. Terakhir, area tak diketahui, pada daerah ini semua informasi tentang diri kita tidak diketahui oleh diri kita dan orang lain (Mutiara et al., 2020). Pemikir model ini adalah seorang psikolog Amerika yang bernama Joseph Luft dan Harrington Ingham pada tahun 1955. Teori *Johari window* merupakan teori yang digunakan untuk membantu memahami diri sendiri, baik dari perspektif diri sendiri maupun orang lain. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk area jendela johari terhadap pengungkapan diri pengguna di akun *@collegemenfess*, motif pengguna melakukan pengungkapan diri dan budaya siber yang terbentuk di akun tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan sejak bulan Februari hingga September 2022. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara kepada 5 orang informan yang pernah melakukan pengungkapan diri di akun tersebut. Peneliti memberikan pertanyaan sesuai kebutuhan untuk mengklarifikasi dan menyeimbangi interpretasi peneliti mengenai pengungkapan diri mereka dengan pengalaman pengguna akun itu sendiri supaya mendapatkan data yang utuh. Peneliti juga melakukan observasi terhadap konten di akun Twitter *@collegemenfess* dengan cara melihat dan mengamati *menfess*, komentar dan semua interaksi pengungkapan diri yang dilakukan pengguna di akun tersebut. Data yang diperoleh selanjutnya direduksi, disajikan dan ditarik kesimpulan. Guna menguji keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dimana peneliti mengkonfirmasi data dengan mewawancarai pemilik akun *autobase @collegemenfess*.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa terhadap wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti serta melakukan filter dari data yang dianggap penting dan bisa menjawab penelitian ini, maka dapat disajikan temuan penelitian seperti dibawah ini:

Bentuk Area Pengungkapan Diri pengguna akun autobase @collegemenfess

Pengungkapan diri merupakan bentuk komunikasi interpersonal berupa membagi informasi diri pribadi, yang umumnya seorang individu itu sembunyikan. Pengungkapan diri ini mengacu pada mengungkapkan atau memberikan informasi diri secara sadar kepada orang lain sehingga orang lain mengetahui apa yang dirasakan, dipikirkan dan diinginkan individu tersebut. Ketika seseorang mengungkapkan dirinya kepada orang lain, ia merasa dihargai, diperhatikan, dan dipercaya oleh orang lain, sehingga hubungan komunikasi menjadi lebih intim. Pendapat ini juga diperkuat seperti yang dikatakan Johnson bahwa terbuka dengan orang lain berarti kita memperhatikan perasaan, perkata, atau tindakan mereka, yang berarti kita menerima keterbukaan mereka (Haedar, 2018). Kita dengan rela mendengar reaksi atau tanggapannya terhadap situasi yang sedang dia hadapi.

Pada penelitian ini media sosial Twitter menjadi wadah seorang individu melakukan pengungkapan dirinya. Pengungkapan diri yang dilakukan oleh pengguna akun ini ialah melalui interaksi berbentuk teks, emotikon dan fitur twitter. Semua bentuk itu di dalam komunitas virtual ini mewakili pesan pengungkapan diri mereka. Melakukan pengungkapan diri kepada orang lain bagi sebagian orang mungkin mudah namun bagi sebagian lainnya lagi mereka merasa membagikan informasi diri ke orang terdekat sekalipun tidaklah mudah, sehingga banyak juga yang melakukannya di dunia maya, karena mereka merasa lebih nyaman dan bebas apalagi terkadang mereka melakukannya secara anonim. Mengungkapkan diri dalam ruang virtual ini berarti berbagi dengan orang lain tentang apa yang dipikirkan seseorang terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukan, ataupun perasaan seseorang tentang peristiwa yang baru saja terjadi (Widiyana, 2015). Apalagi bagi generasi sekarang penggunaan teknologi pada era digital saat ini seperti media sosial sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk dipisahkan lagi. Pengaruh media sosial ini juga dikarenakan faktor lingkungan sekitar mereka, menjadi sebuah trend untuk berbagai kalangan mulai dari anak kecil, muda hingga tua. Bentuk area pengungkapan diri pada penelitian ini akan dilihat dari teori jendela johari.

	Information Known To Self	Information Unknown To Self
Information Known To Others	1. Open Area (Diketahui diri sendiri dan orang lain)	2. Blind Area (Tidak diketahui diri sendiri namun diketahui orang lain)
Information Unknown To Others	3. Hidden Area (Diketahui diri sendiri, tapi tidak diketahui orang lain)	4. Unknown Area (Tidak diketahui diri sendiri maupun orang lain)

Gambar 2. Ilustrasi Teori Johari Window

(Sumber: Joseph Luft (2009), Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi)

Model jendela johari ini menawarkan cara melihat keterikatan hubungan interpersonal dan antarpersonal. Ilustrasi pada gambar 2 menggambarkan ketika seorang individu berhubungan dengan manusia lainnya dalam bentuk empat area mirip kaca jendela. Ukuran jendela ini kadang bisa berubah tergantung pengungkapan dirinya. Setiap individu bisa digambarkan menggunakan jendela johari. Area terbuka (*open*), pada daerah ini semua aspek diri seseorang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Area buta (*blind*) semua informasi diri kita diketahui oleh orang lain, tetapi kita sendiri tidak mengetahuinya. Area tersembunyi (*Hidden*), pada daerah ini semua informasi tentang diri kita dan orang lain hanya diketahui oleh kita. Terakhir, area tak diketahui (*Unknown*), pada daerah ini semua informasi tentang diri kita tidak diketahui oleh diri kita dan orang lain (Stewart, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian ini, bentuk pengungkapan diri yang dilakukan mahasiswa pengguna akun @collegemenfess berbentuk pengungkapan pengalaman pribadi, curahan hati (curhat), informasi diri, dan perasaan (emosi). Jika di analisis menggunakan teori jendela johari adalah sebagai berikut:

Area terbuka (*open area*)

Dalam daerah ini semua informasi, tingkah laku, perasaan, keinginan, sikap, gagasan, motivasi, dan lainnya diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Area ini bisa dilihat dari pengungkapan diri pengguna di akun ini karena terjadi sebuah komunikasi terbuka yang berjalan dengan baik. Jika dilihat dari pengungkapan diri yang dilakukan oleh pengguna akun ini mereka melakukannya secara sadar dan berani mengungkapkan apa yang sedang mereka rasakan, meski dilakukan secara anonim namun cerita yang mereka bagikan itu bisa

dipahami oleh mereka sendiri dan pengguna lain. Pengguna akun ini memperlihatkan keterbukaan diri mereka di akun ini dengan tujuan agar orang lain bisa tertarik dengan *menfess* mereka, karena ingin mendapatkan informasi dan *feedback* dari pengguna lain. Si pengirim pesan yang mengirim *menfess* menyampaikan pesan yang dapat mengerti oleh pengguna lain, makanya mereka bisa saling mendapatkan *feedback* dari komunikasi yang terjalin di akun tersebut. Hal ini dapat terhindar dari ketidakjelasan, kebingungan, gangguan serta konflik. Pada area ini informan tidak segan menceritakan informasi mengenai pengalaman kuliah, perasaan yang sedang dirasakan, atau kegiatan perkuliahan mereka. Berikut seperti yang dikatakan oleh salah satu informan Dea, yang mengatakan bahwa ia merasa menceritakan cerita tentang hal dialaminya itu bukanlah hal yang pribadi baginya dan ia juga ingin berbagi agar bisa mendapatkan *feedback* dari pengguna lain.

"@collgemenfess ini kan akun yang membahas tentang seputaran kampus, dan perkuliahan. Jadi aku yang sebagai mahasiswa, mengakui dan sudah merasakan kalo akun tersebut sangat sangat membantu, dan bagi aku berbagi cerita itu bukan hal yang pribadi banget, dan aku merasa kalo seorang mahasiswa pasti ngerasain juga. Jadi aku cerita biar ada yang ngasih solusi, atau cerita juga pengalaman dia. (Dea, 2 Agustus 2022)

Tidak hanya pada informan atau mereka yang mengirim *manfess* saja, dari observasi yang peneliti lihat pengguna lain yang berkomentar juga terbuka menyampaikan cerita maupun pendapat mereka secara terbuka. Seperti yang terlihat pada gambar berikut, tentang salah satu *menfess* berisi curhatan *sender*, lalu pengguna lain juga ikut berkomentar menceritakan pengalaman yang juga dia rasakan.



Gambar 3. Menfess informan Resti pada akun @collgemenfess
(Sumber: Twitter.com/collgemenfess, 2022)

Joseph Luft (1969) berpendapat bahwa memperbesar area terbuka merupakan hal yang membuat orang merasa senang dan puas, karena tidak hanya bisa mempelajari mengenai diri sendiri dan dapat memperluas wawasan, tetapi juga bisa berbagi informasi diri kepada orang lain sehingga orang lain dapat memahami kita dengan lebih baik (Stewart, 2009). Semakin besarnya area terbuka pada pengungkapan diri di akun ini membuat pengetahuan pengguna akan dirinya sendiri bisa lebih luas sehingga akan berpengaruh pada peningkatan penerimaan diri dan penghargaan terhadap diri. Maka dengan memperbesar daerah ini bisa membuat beban pikiran menjadi berkurang serta mendapatkan pemahaman dari orang lain.

Area buta (*blind area*)

Pada daerah di kuadran kedua ini semua informasi tentang diri kita diketahui oleh orang lain, tetapi kita sendiri tidak mengetahuinya. Pengungkapan diri pada area buta yang terjadi di akun ini adalah pengguna membagikan informasi yang mereka tanpa sadari telah berbagi informasi diri yang dapat diketahui oleh orang lain tetapi mereka tidak menyadarinya. Dalam pengungkapan diri area buta yang terjadi pada akun ini terjadi ketika informan atau pengguna akun ini mengirim *menfess* berupa teks maupun foto yang tanpa disadari merupakan sebuah informasi yang orang lain dapat ketahui. Seperti mengunggah tempat kuliah, *screenshot chat* atau foto yang menampilkan wajah serta cerita yang bisa ditebak oleh orang lain.

Peneliti menemukan bahwa meski beberapa pengguna memilih untuk berhati-hati dalam berbagi informasi pribadinya ada juga beberapa pengguna yang secara tak sadar melakukan *over disclosure*. Seperti

pada *menfess* berikut terlihat seorang *sender* mengirim foto wajahnya yang sudah ditutupi saat ia sedang melakukan *zoom meeting* pada salah satu kegiatan PKKMB kampus. Namun pada komentar terlihat ada seorang pengguna yang merasa familiar dan juga mengikuti kegiatan tersebut ia pun ikut berkomentar dengan mengoda seolah-olah mencari si *sender*. Sehingga tanpa di sadari ternyata ia melakukan pengungkapan diri mengenai informasi tempat kuliahnya dan sedikit manampakkan wajahnya.



Gambar 4. Menfess pengguna akun @collegemenfess dan komentar pengguna lain (Sumber: Twitter.com/collegemenfess, 2022)

Meski tampaknya sepele namun sebaiknya lebih berhati-hati dalam mengungkapkan identitas diri, apalagi di akun anonim dengan orang yang tidak dikenal. Hal ini juga berguna untuk meminimalisir terjadinya kejahatan kriminal di media sosial. Karena saat sudah tersebar di Twitter bisa saja pengguna lain akan menyebarkannya di akun lain bahkan di media sosial lainnya. Dengan tanggapan yang berbeda-beda, ada yang menganggapnya lucu namun bisa saja hal ini dijadikan bahan olokan yang bisa menyakiti orang yang menjadi subjeknya tersebut. Walaupun akun ini bersifat anonim, seorang individu yang melakukan pengungkapan diri dan menunjukkan identitas dirinya di media sosial harus berhati-hati dan juga mempertimbangan nilai norma pada dunia nyata ke dalam dunia mayanya (Fitrya, Unde, & Aziz, 2018). Menurut informan pada penelitian ini mereka juga mengatakan bahwa penting untuk memilah tentang apa yang bisa dibagikan dengan yang tidak walaupun akun ini bersifat anonim, seperti yang dikatakan informan Sari berikut:

"Kalo info di bagikan aku tentu masih memilah nya juga. Karena meskipun disitu identitas kita anonim tapi aku cuma membagikan info-info yang rasanya perlu dan ada manfaat nya. Ada rasa khawatir itu yang membuat aku membatasi membagikan informasi di akun tersebut. Karena kan mungkin aja terjadi orang yang kita kenal juga ngikutin akun @collagemenfess kan, jadi takutnya ketahuan kalau aku gunain akun ini". (Sari, wawancara via WhatsApp 3 Agustus 2022)

Terkadang meski pengguna merasa mereka sudah memilah dalam membagikan informasi, namun bisa saja karena mereka merasakan emosi sesaat ketika mengirimkan *menfess* tanpa berpikir panjang lalu tanpa disadari mereka melakukan *over disclosure*. Hal tersebut bisa menjadi boomerang bagi pengirim dan orang lain bisa mengetahui informasi diri si pengirim. Tetapi *over disclosure* yang berlebihan tidak selalu ditemukan karena dengan adanya peraturan pada akun @collegemenfess serta admin yang selalu mengawasi pengungkapan diri apabila menyalahi aturan dan bisa merugikan, maka akan langsung dihapus demi kenyamanan dan keamanan pengguna akun ini.

Area tersembunyi (*hidden area*)

Pada daerah tersembunyi ini, semua informasi tentang diri anda dan orang lain hanya diketahui oleh anda, rahasia ada pada daerah ini. Dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan hal ini pada pengungkapan diri yang dilakukan pada akun @collegemenfess. Pengguna akun ini mengungkapkan diri mereka secara jelas yang berarti tidak ditemukan pengguna yang melakukan pengungkapan diri secara tersirat. Karena pengguna membutuhkan *feedback* dari pengguna lain dan akun @collegemenfess bersifat publik yang bisa dilihat oleh siapa saja sehingga tidak efektif jika melakukannya secara tersirat.

Area tidak diketahui (*unknown area*)

Pada daerah ini semua informasi tentang diri tidak diketahui oleh diri dan orang lain. Sama dengan area tersembunyi tadi peneliti juga tidak menemukan area ini pada pengungkapan diri yang dilakukan pengguna akun @collegemenfess. Karena akun ini bersifat publik dan pengguna juga secara sadar serta berhati-hati memilah informasi yang akan dibagikan.

Motif pengguna melakukan pengungkapan diri pada akun @collegemenfess

Saat seseorang melakukan pengungkapan diri biasanya individu mempertimbangan berbagai hal untuk memilih mengungkapkannya. Adapun alasan mahasiswa pengguna akun ini melakukan berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan yaitu alasannya karena akun ini bersifat anonim, media berbagi informasi, mengatasi masalah, karena takut untuk bercerita dengan orang lain secara langsung dan mendapatkan motivasi serta aktualisasi diri.

Para pengguna lebih bebas berekspresi dan percaya diri tanpa harus khawatir memikirkan dampak negatif pengungkapan diri seperti adanya penolakan antarpribadi dan sosial, kesulitan intrapesonal ataupun kerugian material, karena biasanya dampak inilah yang di jauhi seseorang saat akan melakukan pengungkapan diri kepada orang lain. Bahkan beberapa pengguna juga menggunakan akun anonim dalam mengirim *menfess* anonim, hal ini membuat semakin susah melacak siapa identitas asli pengguna yang mengirimkan *menfess*. Adanya anonimitas inilah yang menjadi salah satu alasan para pengguna akun *autobase @collegemenfess* berani untuk mengungkapkan perasaan, cerita pribadi dan lainnya. Menurut beberapa informan alasan mereka berani untuk melakukan pengungkapan diri pada akun *autobase @collegemenfess* ini adalah karena akun ini bersifat anonim sehingga mereka tidak merasa takut dan malu dalam berekspresi. Salah satunya informan Sari mengatakan ia merasa malu jika cerita ke orang terdekat, sehingga ia melakukannya pada akun ini.

“menurut aku karena akun @collegemenfess itu bersifat anonim jadi orang-orang gak bakalan tahu aku itu siapa. Jadi aku bisa cerita tanpa harus merasa malu gitu.” (Nadya, 2 Agustus 2022).

Akun *autobase* memiliki sifat anonim, anonim adalah tindakan yang dilakukan menggunakan identitas palsu atau identitas yang tidak bisa diidentifikasi oleh orang lain. Hal ini dikarenakan ketika seseorang melakukan sesuatu tanpa atas nama aslinya atau dengan kata lain secara anonim, mereka merasa bahwa apa yang mereka lakukan bukanlah tanggung jawab mereka atau yang biasa disebut dengan deindividuasi (Hayuputri, 2019). Anonim merupakan salah satu faktor terjadinya deindividuasi, karena tidak teridentifikasinya identitas sehingga membuat hilangnya kontrol dan kesadaran diri seseorang (Harmaningsih, Yunarti, & Wijayanti, 2021). Adanya deindividuasi ini membuat pengguna akun merasa tidak terlalu memikirkan pemikiran orang lain terhadap pendapat atau cerita yang mereka bagikan karena orang tersebut juga tidak akan pernah tahu siapa dirinya.

Ada beragam faktor sehingga seseorang mau melakukan pengungkapan diri salah satunya efek diadik, yaitu seorang individu akan melakukan keterbukaan diri bila bersama orang yang melakukan hal itu juga (Devito, 2011). Efek diadik ini membuat seseorang merasa lebih aman, dan akhirnya memperkuat perilaku pengungkapan diri. Faktor pengungkapan diri ini bisa mempengaruhi pengguna akun @collegemenfess dalam melakukan keterbukaan diri. Terlihat dari alasan pengguna melakukan pengungkapan diri karena ingin berbagi pengalaman dengan orang lain. Pada saat seorang *sender* mengungkapkan pengalaman atau perasaan maka tanpa disadari orang yang pernah merasakan atau sedang merasakan hal yang sama juga akan ikut membagikan pengalamannya. Mereka seolah berpikir memiliki nasib dan pengalaman yang sama, maka tidak masalah untuk saling berbagi pengalaman dengan orang lain, sehingga akan muncul rasa nyaman dan percaya lalu lama kelamaan akan memperkuat perilaku pengungkapan diri antar pengguna akun. Seperti pada *menfess* dari seorang *sender* berikut yang menceritakan tentang perasaan yang sedang dialaminya, tidak hanya menceritakan masalahnya si *sender* juga ingin pengguna lain untuk berbagi tentang cara menghadapi atau juga berbagi tentang cerita mereka yang mungkin juga pernah mengalami hal yang sama dengan dirinya



Gambar 5. Menfess pengguna akun @collegemenfess dan komentar pengguna lain (Sumber: twitter.com/collegemenfess, 2022)

Melalui hal ini semakin lama akan memperkuat kepercayaan dan nyaman untuk saling bertukar pengalaman satu sama lain, jika terus berlanjut maka mereka bisa menjadi teman mutual dan bertukar informasi melalui *direct message* di akun pribadi. Adanya hubungan tersebut akan membangun komunikasi interpersonal yang lebih dalam antar pengguna akun ini. Rasa percaya adalah salah satu hal yang paling penting jika seseorang ingin melakukan keterbukaan diri (Dewi & Delliana, 2020). Melakukan keterbukaan diri secara tidak langsung memberitahu bahwa kita mempercayai, peduli dan menghargai permasalahan yang sedang dihadapi seorang individu tersebut (Mardiana & Zi'ni, 2020).

Pengungkapan diri memiliki manfaat untuk kesehatan mental seseorang. Menurut (Devito, 2011) salah satu manfaat pengungkapan diri yaitu mampu mengatasi kesulitan seseorang, khususnya perasaan bersalah. Mengungkapkan perasaan kepada orang lain akan membuat seseorang menjadi lebih lega bahkan bisa menghilangkan masalahnya. Apalagi pada wadah yang bersifat anonim ini, akun *autobase* yang memiliki karakteristik tersendiri seperti @collegemenfess memiliki manfaat yang banyak bagi penggunanya untuk mencari jawaban atas masalahnya, khususnya untuk pengguna akun ini yaitu para mahasiswa dalam menghadapi kesulitan di dunia perkuliahan. Mengeskpresikan diri pada akun tersebut seseorang bisa membuat perasaannya lebih membaik, setelah itu seorang individu bisa mendapatkan pemahaman diri yang lebih baik.

Saat seorang *sender* mengirim *menfess* berupa masalah yang sedang dihadapinya para pengikut lain di akun ini dengan cepat bisa memberi masukan atau pengetahuan yang mereka ketahui, sehingga ini lebih efektif daripada harus bercerita ke satu orang saja. Dengan banyaknya sudut pandang orang-orang yang tahu atau sudah berpengalaman dalam perkuliahan tentu sangat berguna dalam mengatasi masalah di dunia perkuliahan. Meski berbagi cerita dengan orang lain terkadang tidak langsung membuat masalah teratasi, tapi setidaknya pikiran dan hati akan lebih tenang, lalu lambat laun masalah yang dihadapi juga bisa teratasi dengan pikiran yang sudah jernih tersebut. Pengguna akun ini akan mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dan pemahaman tentang perilaku dirinya. Pengguna akan lebih mampu mengatasi masalah, dengan mengungkapkan perasaan dan mendapat dukungan, pengguna akan menjadi lebih siap untuk mengatasi perasaan bersalah dan mungkin mengurangi dan bahkan menghilangkannya. Hal ini juga diungkapkan oleh informan salah satunya informan Resti:

“untuk mengatasi masalah atau sesuatu yang mengganjal gitu, responnya pun lebih beragam dan pengguna di akun ini juga memiliki pengalaman di dunia perkuliahan yang sama kayak aku, jadi lebih ngertilah. Kadang cerita ke orang terdekat juga masih ragu sama respon dan jawaban mereka, jadi butuh lebih banyak pikiran lagi dari pengikut di akun itu”. (Bunga, wawancara via WhatsApp 5 Agustus 2022)

Tidak semua orang bisa mengungkapkan dirinya kepada orang terdekat beberapa ada yang merasa malu dan takut saat harus bercerita secara langsung, hal ini juga yang menjadi alasan pengguna berani mengungkapkan diri pada akun *autobase* @collegemenfess ini. Karena mereka merasa lebih takut dan malu harus bercerita langsung kepada orang yang mereka kenal. Sedangkan pada akun ini identitas mereka bisa

disembunyikan sehingga lebih bebas dalam meluapkan emosi. Seorang individu tentu sangat peduli tentang pandangan orang lain terhadap dirinya, cara seseorang mengungkapkan diri juga bisa membaca karakter diri seseorang itu. Kepribadian adalah salah satu faktor orang mengungkapkan diri menurut (Devito, 2011), orang-orang yang mudah bergaul atau ekstrovert mengungkapkan diri lebih banyak dari pada mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert. Berdasarkan hasil temuan dan wawancara dengan informan, didapatkan bahwa kebanyakan dari mereka merupakan orang yang tertutup dikehidupannya nyatanya, sehingga akun *autobase* yang bersifat anonim ini menjadi sebuah wadah bagi mereka yang awalnya tidak telalu berani mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan mereka untuk lebih berani dan bebas berekspresi. Penelitian yang dilakukan (Widiyastuti, 2016) juga mendapatkan hasil bahwa tipe kepribadian memiliki pengaruh terhadap pengungkapan diri seseorang.

"Kalau aku rasa terlalu memalukan aku cerita di akun itu aja kalau ngak cerita ke orang terdekat juga. Karena terkadang aku merasa malu untuk cerita langsung ke orang terdekat, jadi jika dilakukan secara anonim di akun ini ngak perlu malu dan rasanya lebih pede aja". (Resti, 5 Agustus 2022).

Motif lain pengguna melakukan pengungkapan diri pada akun ini adalah sebagai media mencari motivasi dan aktualisasi diri. Para mahasiswa pengguna akun ini berbagi kisah dan pendapat mereka melalui *menfess*, baik itu mengenai kesedihan maupun kebahagiaan dalam menjalani perkuliahan. Para pengguna menggunakan akun ini, sebagai tempat mencari motivasi agar mencapai aktualisasi diri. Dengan melihat beragam reaksi dan tanggapan dari pengguna lain terhadap keterbukaan diri mereka seorang individu dapat melihat kebenaran atau ketepatan pandangannya, meski komentar atau *menfess* ditujukan untuk seseorang namun bisa mempengaruhi orang lain yang melihatnya. Saat seseorang mendapatkan sebuah penghargaan dan kepedulian dari orang lain meski mereka tidak saling mengenal pun maka tanpa sadar maupun tidak disadari akan timbul motivasi dalam mencapai tujuan mereka. Aktualisasi diri bisa dicapai agar seorang individu dapat mengenali diri mengenai apa kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, sehingga setelah mencapai aktualisasi diri, individu tersebut bisa lebih berani dan mencoba untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Seperti pada *manfess* di gambar berikut, si *sender* sebelumnya sudah bercerita tentang kegagalan pada sidangnya dan merasa kehilangan motivasi dalam menghadapi permasalahannya tersebut. Kemudian, banyak dari pengguna lain yang bersimpati dengan keadaannya, lalu selang beberapa lama, *sender* yang sama mengirimkan *menfess* lagi mengabarkan tentang keadaannya yang sudah membaik dan berterima kasih untuk support yang diberikan pengguna lain beberapa waktu yang lalu.



Gambar 6. *Menfess* pengguna akun @collegemenfess dan komentar pengguna lain (Sumber: twitter.com/collegemenfess, 2022)

Hal ini menandakan bahwa walaupun mereka tidak bertemu langsung, bahkan tidak saling mengenal namun dukungan semacam ini yang hanya melalui kata-kata dan simpati dari pengguna lain melalui komentar atau hanya fitur *like* saja sudah bisa membangkitkan semangat dan motivasi seseorang. Sehingga ini menjadi motif yang membuat pengguna pada akhirnya menggunakan akun ini sebagai tempat mencari motivasi untuk kehidupan perkuliahannya.

Budaya siber yang terbentuk pada akun *autobase @collegemenfess*

Budaya siber menurut Nasrullah (2015) adalah praktik sosial maupun nilai-nilai dari komunikasi dan interaksi antarpengguna yang muncul di ruang siber dari hubungan antara manusia dan teknologi maupun antarmanusia dengan perantara teknologi. Budaya itu diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi melalui jaringan internet serta jaringan yang terbentuk di antara pengguna. Komunitas virtual adalah bentuk baru dari relasi sosial antarindividu di internet yang menawarkan bermacam akses tanpa batas. Secara sederhana menurut Rheingold (1993) komunitas virtual bisa diartikan sebagai kumpulan sosial yang mengambil tempat di internet dan individu yang terlibat telah berinteraksi dalam waktu yang lama, saling berbagi perasaan, dan menjalin hubungan personal melalui bentuk-bentuk ruang siber (Nasrullah, 2022). Akun berupa *autobase* ini, sekarang sangat banyak dijumpai dengan karakteristik yang bermacam-macam lalu menghasilkan sebuah komunitas virtual di twitter.

Adanya interaksi antar pengguna di akun ini membuat terbentuknya sebuah kebiasaan baru dalam berkomunikasi di media sosial. Pada konteks budaya, akun *@collegemenfess* merupakan lokasi terjadinya simbol-simbol budaya serta bagaimana entitas yang ada didalam akun tersebut untuk mengekspresikan dirinya. Komunitas virtual sekarang menjadi bentuk baru komunikasi antarindividu di internet yang menawarkan beragam akses tanpa batas. Menggunakan bahasa, fitur, topik, tanda dan saling berinteraksi secara anonim di akun ini menjadi sebuah budaya komunikasi baru yang terjadi di media sosial Twitter. Terbentuknya budaya siber pada akun ini menjadi sebuah keunikan yang membedakan akun ini dengan akun sejenis lainnya. Pada penelitian ini peneliti ingin melihat budaya siber pengguna akun *autobase @collegemenfess* yang saling terhubung secara anonim untuk itu, peneliti menggunakan teknik level analisis media siber (AMS) untuk melihat budaya siber di akun ini. Setiap level memberikan gambaran bagaimana komunitas virtual yang ada di internet level mikro-makro terbagi menjadi empat level, yakni ruang media (*media space*), dokumen media (*media archive*), objek media (*media object*), dan pengalaman (*experiential stories*) (Nasrullah, 2022).

Pada level ruang media, akun *autobase @collegemenfess* menggunakan Twitter sebagai mediumnya. Akun berupa *autobase* ini hanya bisa ditemukan di media sosial Twitter. Sebagai media sosial, prinsip Twitter bekerja sebagai jejaring. Satu akun akan saling terhubung dengan akun lainnya melalui *following* maupun *followers*. Saat telah terhubung satu sama lain maka sebuah akun akan mendapatkan informasi dari pengguna lain, sehingga dari informasi itulah para pengguna bisa saling berinteraksi. Pada penelitian ini akun *autobase* memiliki peran sebagai perantara pengguna yang ingin menyampaikan gagasan atau pendapat secara anonim di Twitter. Cara menggunakan akun ini adalah mengikuti aturan yang berlaku lalu setelah aturan terpenuhi, cukup mengirim DM ke akun tersebut, menggunakan kata kunci tertentu. Setelah itu baru nanti pesan yang dikirimkan itu akan di unggah secara otomatis oleh bot ke linimasa akun tersebut (Suryawati, 2022). Tidak ada yang tahu pasti kapan dan bagaimana awal kemunculan akun *autobase* pada Twitter ini. Namun keberadaan akun *autobase* saat ini sangat banyak ditemukan dan beragam jenisnya. Secara perangkat, makin maraknya pengguna akun berupa *autobase* ini salah satunya akun *@collegemenfess* di karenakan *autobase* memberi medium atau wadah untuk orang-orang bisa bebas berekspresi secara anonim di ruang siber.

Alasan pemilik akun *autobase* membuat akun ini adalah ingin memberikan wadah komunikasi untuk mahasiswa bisa berdiskusi dengan mahasiswa dari berbagai universitas yang ada di Indonesia, tujuannya agar para mahasiswa lebih leluasa dalam menyampaikan pendapatnya. Para mahasiswa saling bertukar informasi dan membangun relasi dengan mahasiswa lainnya. Namun manfaat akun ini tentunya tidak hanya untuk pengguna akun ini saja, karena admin pemilik akun memiliki benefit dalam mengelola akun ini, salah satunya mendapatkan pendapatan dari hasil mengelola akun *autobase* ini. Pemilik akun *autobase* mendapatkan penghasilan dari *paid promote*, dengan memanfaatkan *followers* akun yang banyak itu tentu akun ini sangat cocok dijadikan media promosi untuk menarik pelanggan, apalagi jika sudah dimasuki oleh sebuah *brand/campaign* yang sekarang mulai melakukan *paid promote* juga di akun *autobase*.

Pada level dokumen media, dalam akun *autobase @collegemenfess* ini yang menjadi dokumen mediana adalah *menfess* dan komentar dari para pengguna yang dikirim setiap harinya. *Menfess* ini berbentuk pesan teks (*tweet*), dan foto atau gambar. Teks tidak hanya mempresentasikan opini entitas di internet, tetapi dapat menunjukkan ideologi, latar belakang sosial, pandangan politik, keunikan budaya, sehingga dapat mewakili identitas publik (Nasrullah, 2022). Teks menjadi bukti dari adanya budaya siber yang terbentuk ditengah komunitas internet. Pada akun *autobase* Twitter *@collegemenfess* ini artefak budaya yang terlihat yaitu kata "*Sender*". Kata ini merupakan sebutan bagi pengguna yang mengirimkan sebuah *menfess*. Secara budaya terlihat bahwa *sender* merujuk pada kata pengirim dalam bahasa inggris. Jadi bisa disimpulkan bahwa secara teks panggilan tersebut menjadi sebuah budaya atau kebiasaan untuk pengguna saling berinteraksi di akun tersebut. Selain itu, jika pengirim dipanggil *sender*, maka untuk memanggil pengguna lain saat mengirimkan *menfess* biasanya pengguna menggunakan kata gaul yaitu *guys*, *gais*, atau *gaes*. Kata "*guys*" sendiri sama

dengan *sender*, berasal dari bahasa Inggris yang berarti teman-teman atau kalian semua. Sedangkan untuk “gais” dan “gaes” merupakan plesetan bahasa Gaul dari kata “guys” itu tadi.



Gambar 7. Artefak budaya pada akun @collegemenfess
(sumber: Twitter.com/collegemenfess, 2022)

Lalu *emoticon* sebagai ikon yang menggambarkan emosi dan ekspresi pengguna dalam ruang siber. Bahkan *emoticon* yang sudah digambarkan sedemikian rupa sehingga memiliki bentuk yang jelas untuk menggambarkan suatu perasaan, namun di dalam dunia siber bisa memiliki beragam makna yang dapat dimengerti oleh penggunanya. *Emoticon* menangis belum tentu sedih dan *emoticon* tertawa belum tentu bahagia tergantung konteks pembicaraannya ke arah mana dan hal ini sudah menjadi bahasa yang dimengerti oleh para penggunanya. Ini menandakan bahwa teks global yang digunakan dan dapat dipahami oleh semua pengguna media sosial dari berbagai negara (Nasrullah, 2022). Selanjutnya dilihat dari level objek media, akun *autobase* ini dijadikan sebagai media untuk berdiskusi seperti bertukar informasi kuliah, bercerita masalah perkuliahan, berpendapat atau opini dan tempat mengekspresikan diri. Pengungkapan diri dan interaksi yang terjalin di akun ini terjadi dengan memanfaatkan *menfess* dan tanggapan antar pengguna, baik berupa teks panjang maupun berupa visual seperti foto atau *screenshot*.

Budaya siber selanjutnya yang terlihat dalam akun @collegemenfess ini adalah kebiasaan pengguna akun akan banyak aktif pada waktu tertentu. Banyaknya *menfess* yang masuk setiap harinya juga memiliki waktu-waktu tertentu dimana akan banyak *menfess* yang masuk dan banyak pengguna yang aktif saling berkomentar bertukar informasi. Adapun waktunya itu adalah pada saat jam-jam istirahat atau saat mahasiswa sudah menyelesaikan aktivitasnya. Sekitar jam 22.00 keatas adalah waktu yang sering pengguna akun ini habiskan untuk berinteraksi. Hal ini juga termasuk pada aspek pengungkapan diri yaitu waktu, lamanya waktu yang pengguna gunakan dalam melakukan pengungkapan diri di akun tersebut (Pratiwi et al., 2020). Sedangkan untuk topik yang dibicarakan pada akun ini memiliki topik tertentu sesuai dengan keadaan yang terjadi di kehidupan *offline* seperti pada saat musim ujian maka pengguna akan saling bertukar cerita mengenai Ujian Akhir Semester (UAS) dan Ujian Tengah Semester (UTS). Pengguna akan saling bertukar cerita dan pengalaman mereka selama periode ujian itu, begitu juga untuk topik lainnya akan berganti sesuai dengan berjalannya kehidupan di dunia *offline* sebagai seorang mahasiswa.

Artefak budaya siber yang selanjutnya yaitu ikon dan bahasa yang dipakai pada Twitter. Dari hasil penelitian yang ditemukan peneliti didapatkan bahwa ekspresi dan bahasa di internet bisa bermakna lain daripada di kehidupan nyata. Fitur yang tersedia di aplikasi Twitter salah satunya adalah fitur tanggapan dimana pengguna bisa melakukannya dengan berkomentar, *like*, atau *reply*. Selain komentar, fitur *like* pada Twitter sering digunakan sebagai reaksi oleh pengguna media sosial, termasuk pada akun *autobase* ini. Meski tanda *like* yang ber ikon hati bermakna suka namun makna dari tanda itu tidak bisa diartikan begitu saja sebagai tanda menyukai *menfess* tersebut. Melainkan tanda *like* atau hati bisa dimaknai oleh pengguna sebagai salah satu cara untuk bersimpati. Makna-makna seperti ini tidak hanya bisa dijumpai pada cerita bahagia saja, namun juga sering dijumpai untuk memperlihatkan simpati pada cerita sedih atau musibah yang dibagikan di akun ini. Interaksi pengguna melalui kalimat, simbol ataupun budaya yang mereka pahami di dalam akun tersebut, menghasilkan keunikan yang membedakan komunitas mereka dengan komunitas virtual atau akun *autobase* lainnya. Hal ini merupakan gambaran dari ekspresi rasa bangga menjadi sebuah komunitas, dan cara mereka untuk berbagi pengalaman dengan sesama anggota komunitas lain (Lizzo & Liechty, 2022).

Pada level pengalaman, pengguna akun @collegemenfess membuat informasi dari dunia nyata (*offline*) menjadi komoditas yang di konsumsi oleh pengguna lainnya didalam dunia virtual (*online*). Sebagaimana media sosial memiliki karakteristik sebagai sumber informasi, media sosial menciptakan representasi identitas, menghasilkankonten dan berkomunikasi berdasarkan informasi (Nasrullah, 2016). Media sosial memiliki karakter sebagai alat masyarakat (*society*) di dunia maya. Interaksi yang ada dalam media sosial memang menggambarkan bahkan menyerupai keadaan realitas, tetapi interaksi yang terjadi adalah sebuah simulasi dan terkadang sama sekali berbeda dari dunianya nyata (Nasrullah, 2016). Komunikasi dan interaksi yang berkualitas

dalam komunitas virtual bisa menciptakan ikatan emosional yang selanjutnya bisa menciptakan *sense of community* (Tjahyana, 2021). Meskipun mereka tidak saling mengenal satu sama lain namun pengguna pengguna akun ini seakan-akan sudah merasa dekat dan nyaman untuk berbagi pengungkapan diri mereka. Hal ini juga sesuai dengan yang pernyataan (Naranjo-Zolotov, Oliveira, Casteleyn, & Irani, 2019) mengenai prinsip *membership* dalam sebuah komunitas virtual bahwa anggota komunitas akan merasa menjadi bagian dari sebuah komunitas walaupun mereka tidak saling mengenali satu sama lain. Dengan menjadi pengguna akun @collegemenfess maka mereka akan dikenali sebagai bagian dari komunitas.

Budaya siber menggunakan identitas anonim adalah gambaran bahwa interaksi seseorang di dunia nyata berbeda dengan dunia virtual sehingga bisa dikaitkan dengan simulasi sosial, karena pengguna memiliki wewenang dalam membentuk identitasnya di virtual, anonimitas ini mempengaruhi interaksi sosial antar pengguna. Adanya kontrol sepenuhnya terhadap apapun yang ingin mereka lakukan pada akun sendiri dan fitur Twitter yang membantu dalam membentuk sebuah wadah anonim seperti akun *autobase* ini mendorong terbentuknya sebuah budaya anonim di media sosial. Budaya anonim yang terbentuk dari adanya akun ini menjadi alasan kuat pengguna berani melakukan pengungkapan diri. Menggunakan nama samaran atau bahkan dengan identitas yang tak terlihat, seorang individu seakan-akan seperti muncul sebagai sosok yang berbeda dan lebih terbuka daripada di kehidupan nyata. Seorang individu bisa menampilkan gambaran diri yang berbeda ketika mereka berada di dunia maya dan dunia nyata (Putri et al., 2016). Apalagi pada akun *autobase* ini yang bahkan tidak memunculkan sedikitpun informasi tentang pengguna yang mengirimkan *menfessnya*. Anonimitas ini juga membuat munculnya deindividuasi, mereka merasa bahwa apa yang mereka lakukan bukanlah tanggung jawab mereka atau yang biasa disebut dengan deindividuasi (Hayuputri, 2019). Sifat anonim pada akun ini, membuat pengguna melakukan proses peleburan dari identitas individu menjadi identitas sosial, sehingga berubahnya kesadaran diri karena tidak teridentifikasinya perilaku mereka dalam suatu kelompok, hal ini yang membuat mereka lebih terbuka daripada sifat asli mereka di dunia nyata.

Dalam melakukan keterbukaan diri tidak semua orang akan setuju dengan apa yang seseorang utarakan pasti akan ada sebuah perbedaan pendapat dimana ini adalah salah satu bahaya melakukan keterbukaan diri yaitu penolakan (Mutiar et al., 2020) untuk menghindari itulah para pengguna lebih suka melakukannya secara anonim. Keterbukaan diri di akun-akun *autobase* seolah menggambarkan bahwa komunikasi di dunia virtual terasa lebih bebas, lengkap, dan nyaman daripada tatap muka (Sipahutar, 2020). Melakukan pengungkapan diri di akun *autobase* Twitter secara anonim yang marak terjadi kini tentu bukan tanpa alasan. Adapun alasan orang melakukan pengungkapan diri pada media sosial karena adanya kenyamanan seseorang untuk mengungkapkan isi hatinya melalui media sosial daripada mengungkapkannya secara langsung. Ditemukannya perbedaan identitas yang terjadi pada pengguna di akun ini, yaitu pada identitas nyata dan identitas virtual mereka. Identitas virtual merupakan identitas yang terbentuk pada dunia maya, identitas ini bisa membuat seseorang bisa jadi siapa saja. Budaya komunikasi yang ditampilkan oleh pengguna di dunia maya tidak bisa dijadikan representasi dari budaya komunikasi di dunia nyata melainkan hasil dari identitas virtual yang terbentuk menjadi sebuah budaya siber.

Adanya interaksi dan komunikasi antar pengguna di akun ini membuat terbentuknya komunitas virtual didalamnya. Komunitas virtual yang terbentuk tadi menghasilkan budaya siber di akun ini. Budaya pada akun ini diproduksi, didistribusikan dan dikonsumsi oleh pengguna menghasilkan praktik sosial maupun nilai-nilai komunikasi dan interaksi yang muncul di ruang siber. Adapun budaya siber yang terlihat salah satunya adalah kebiasaan pengguna aktif pada akun ini, mereka memiliki waktu tertentu yang mereka habis kan dalam menggunakan akun ini, pengguna akan sering aktif pada jam-jam tertentu. Lalu juga kebiasaan pengguna dalam berinteraksi, mereka memiliki panggilan atau bahasa yang mereka mengerti dalam berkomunikasi pada akun tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Bentuk pengungkapan diri mahasiswa pengguna akun *autobase* @collegemenfess, termasuk kedalam dua area jendela johari yaitu area terbuka dan area buta sedangkan untuk area tersembunyi dan area gelap kedua area ini tidak berlaku pada keterbukaan diri yang dilakukan pada akun *autobase* @collegemenfess ini karena akun *autobase* ini bersifat ruang publik yang bias dilihat oleh siapa saja. Kemudian, motif mahasiswa pengguna akun *autobase* melakukan pengungkapan diri di akun @collegemenfess yaitu, karena akun ini bersifat anonim, untuk berbagi informasi dan pengalaman, untuk mengatasi masalah dan mendapat pemahaman yang lebih baik, takut bercerita dengan orang lain secara langsung, serta untuk motivasi dan aktualisasi diri. Lalu, budaya siber yang terbentuk yaitu level ruang media, akun @collegemenfess menggunakan Twitter sebagai medium. Level dokumen media, yang menjadi dokumen media dalam akun ini adalah *menfess*, interaksi, kegiatan dan tanggapan dari pengguna. Level objek media, akun @collegemenfess dijadikan sebagai tempat untuk

berdiskusi seperti bertukar cerita dan mengekspresikan diri. Level pengalaman, budaya anonim yang terbentuk dari adanya akun ini menjadi alasan kuat pengguna berani melakukan pengungkapan diri. Peneliti memahami bahwa masih terdapat kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini. Disarankan bagi penelitian selanjutnya, untuk menggunakan lebih banyak informan sumber sehingga bias mendapatkan sudut pandang yang berbeda dan menghasilkan penelitian yang lebih lengkap. Peneliti menyarankan menggunakan *software* agar pengcodingan hasil dapat lebih relevan.

REFERENSI

- Ananda, A. & M. (2019). Motif followers dalam mengakses @collegemenfess di media sosial Twitter. *Repository Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya*. Retrieved from <http://repository.ukwms.ac.id/id/eprint/20476>
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: Kharisma Publishing Group.
- DeVito, J. A. (2014). *Human communication : the basic course*, 388.
- Dewi, A. P., & Delliana, S. (2020). Self Disclosure Generasi Z Di Twitter. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 62. <https://doi.org/10.33822/jep.v3i1.1526>
- Fitrya, S. N. T. A., Unde, A., & Aziz, S. (2018). Pengungkapan Identitas Diri Melalui Media Sosial : Studi Mengenai Etnografi Virtual Melalui Virtual Vlog. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 7(1), 83–92.
- Haedar, M. D. (2018). Self-Disclosure (Pengungkapan Diri) Mahasiswa Di Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2014). *UMM Institutional Repository*.
- Harmaningsih, D., Yunarti, S., & Wijayanti. (2021). Anonimitas Netizen di Media Sosial. *KRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(3), 76–85.
- Hayuputri, F. M. (2019). Akun Palsu di Media Sosial dalam Kaitannya dengan Deindividuasi. Retrieved July 24, 2022, from <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/477-akun-palsu-di-media-sosial-dalam-kaitannya-dengan-deindividuasi>
- Lizzo, R., & Liechty, T. (2022). The Hogwarts Running Club and Sense of Community: A Netnography of a Virtual Community. *Leisure Sciences*, 44(7), 959–976. <https://doi.org/10.1080/01490400.2020.1755751>
- Mardiana, L., & Zi'ni, A. F. (2020). Pengungkapan Diri Pengguna Akun Autbase Twitter @Subtanyarl. *Jurnal Audience*, 3(1), 34–54. <https://doi.org/10.33633/ja.v3i1.4134>
- Mutiara, Z., Antonius, B., & Leviane, J. H. L. (2020). Twitter Sebagai Media Mengungkapkan Diri Pada Kalangan Milenial Twitter as a Media for Self-Disclosure Among Millennials. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Sam Ratulangi*, 1–8. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/31979/30381>
- Naranjo-Zolotov, M., Oliveira, T., Casteleyn, S., & Irani, Z. (2019). Continuous usage of e-participation: The role of the sense of virtual community. *Government Information Quarterly*, 36(3), 536–545. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2019.05.009>
- Nasrullah, R. (2022). *Etnografi Virtual, Riset Komunikasi, Budaya dan Socioteknologi di Internet*. (N. S. Nurbaya, Ed.) (cetakan ke). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Pratiwi, M. R., Dian, U., & Semarang, N. (2020). Etnografi Virtual Pada Laman Pengguna Instagram Stories (Ig Stories) Sebagai Bentuk Komunikasi Interpersonal, (December). <https://doi.org/10.33633/ja.v2i2.2710>
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Meilanny, B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Ramadhan, R. (2020). Bahasan seputar akun Base dan Menfess di Twitter. Retrieved from <https://bukugue.com/akun-base-atau-menfess-di-twitter/>
- Rasyiddin, A. F. (2020). Jauh di Mata Dekat di Twitter: Keterbukaan Diri Tanpa Disadari. Retrieved February 17, 2022, from <https://www.brilio.net/creator/jauh-di-mata-dekat-di-twitter-keterbukaan-diri-tanpa-disadari-c10e1f.html>
- Shawila Nolanda Destiano, Lestari, Nurru Alfi Fazri Furau'ki, F. D. & N. (2021). Perilaku Self Disclosure Mahasiswa Kota Bandung Melalui Instagram. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 9(1), 66–77. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v9i1.111>
- Sipahutar Calvin, P. A. N. (2020). Pengalaman Komunikasi Curhat Anonim Bagi Followers @18Autobase Di Twitter. *Lensa Mutiara Komunikasi*, 4(Nomor 2), 1–19. Retrieved from <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JLMI/article/view/1414>
- Stewart L, T. & S. M. (2009). *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*. (D. Mulyana, Ed.) (cetakan ke). Remaja Rosdakarya.
- Suryawati, K. A. I. K. C. D. N. M. R. A. G. I. G. A. (2022). Motif Remaja Dalam Mengikuti Akun Auto Base Twitter

- @tubirfess. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi Medium*, 3.
- Tjahyana, L. J. (2021). Studi Netnografi Pola Komunikasi Jaringan Komunitas Cryptocurrency Dogecoin di Twitter. *Jurnal Komunikatif Vol. 10*.
- Widiyana, N. (2015). Self Disclosure Pada Media Sosial (Studi Deskriptif Pada Media Sosial Anonim LegaTalk). *Repository UNTIRTA*. Retrieved from <http://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/499>
- Widiyastuti, A. (2016). Pengaruh tipe kepribadian terhadap self disclosure pengguna facebook. *Jurnal Psikologi Universitas Esa Unggul*, 004, 1–11.
- Widyaningrum, Y. N. & A. Y. (2017). Motif Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala. *Jurnal Komunikatif Vol. 6 No. 2, 6(2)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.33508/jk.v6i2.1706>
- Wijaya, Y. J. A. & L. S. (2018). Penggunaan Website Dan Media Sosial Dalam Membangun Citra Positif Perguruan Tinggi. *Jurnal Komunikatif Vol. 7 No. 2, 7(2)*, 187–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.33508/jk.v7i2.1750>